

BAB IV

HASIL STUDI KASUS DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Studi Kasus

Pengkajian dilakukan pada tanggal 22 Juni 2024 dengan menggunakan metode pengumpulan data seperti data observasi, wawancara, pemeriksaan fisik, dan hasil pemeriksaan penunjang. Hasil pengkajian didapatkan An.A dengan nomor rekam medik 069435 lahir 10 November 2019 (5 Tahun) di Tetembuta berjenis kelamin Laki-laki, Anak dari Tn.J (46 tahun) pekerjaan Petani dan Ny. J (36 tahun) pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Pendidikan terakhir dari Tn. J tamat SD dan pendidikan terakhir Ny.J tamat SMP.

Pada saat dilakukan pengkajian ibu klien mengatakan anaknya sesak nafas selama kurang lebih 5 hari yang lalu ibu klien mengatakan anaknya batuk sejak 5 hari yang lalu, menggunakan otot bantu pernafasan, nampak sesak nafas dan batuk.

Tabel 4.1
Hasil Pemeriksaan dan Nilai Normal

No	Jenis Pemeriksaan	Hasil	Nilai Normal
1.	Tekanan Darah (TD)	90/60 mmHg	100/60mmHg
2.	Nadi (N)	110x/menit	70-120x/menit
3.	Pernapasan (RR)	34x/menit	22-30x/menit
4.	Suhu (S)	36,8 °C	36.5°C-37.5°C
5.	SPO2 (%)	93%	95%-100%

Kehamilan An.A direncanakan selama kehamilan Ny.J merasakan ngidam tidak ada pemeriksaan penunjang selama kehamilan, selama kehamilan Ny.J sering mengonsumsi vitamin penambah darah, persalinan secara spontan atau

normal tempat persalinan dirumah dan dibantu oleh tenaga kesehatan yaitu bidan.

Riwayat kesehatan keluarga memiliki penyakit keturunan seperti hipertensi, terdapat imunisasi anak lengkap. Waktu timbulnya penyakit hari jum'at tanggal 19 juni jam 10:00. Pada pengkajian Dada dan paru-paru terdapat menggunakan alat bantu pernafasan yaitu alat bantu oksigen pemeriksaan auskultasi terdengar suara Ronkhi. Makanan yang di konsumsi An.A adalah bubur, dalam bergerak anak kesulitan dikarena terpasang oksigen.

Dari hasil pengkajian tersebut peneliti mengangkat diagnosa keperawatan pola nafas tidak efektif. Berdasarkan SIKI (Standar Intervensi Keperawatan Indonesia) perawatan anak untuk diagnosa keperawatan tersebut maka dilakukan, penerapan terapi oksigen untuk meningkatkan pola nafas pada pasien anak ISPA. Penerapan ini dilakukan 3 hari berturut-turut dengan konsentrasi 1 liter permenit selama 3x24 jam.

Perkembangan Pola Nafas pada An.A sebelum dan sesudah diberikan terapi oksigen dari hari pertama sampai ketiga dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.2
Hasil Observasi Luaran

Hari/Tanggal	Pengamatan Kriteria Hasil	Sebelum	Sesudah
Sabtu, 22 Juni 2024	Dipsnea	Memburuk	Mulai membaik
	Penggunaan otot bantu pernafasan	Ada	Mulai Berkurang
	Frekuensi nafas	34x/menit	32x/menit
Minggu, 23 Juni 2024	Dipsnea	Mulai membaik	Mulai membaik
	Penggunaan otot bantu pernafasan	Berkurang	Berkurang
	Frekuensi nafas	32x/menit	30x/menit
	Dipsnea	Mulai membaik	Membaik

Senin, 24 juni 2024	Penggunaan otot bantu pernafasan	Berkurang	Berkurang
	Frekuensi nafas	30x/menit	26x/menit

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa hasil observasi luaran pada H-1 sebelum dilakukan tindakan terapi oksigen dipsnea pada an.A memburuk dan setelah dilakukan tindakan terapi oksigen dipsnea pada an.A mulai membaik. Selanjutnya sebelum dilakukan tindakan terapi oksigen pada an. A terdapat penggunaan otot bantu pernafasan dan setelah dilakukan tindakan terapi oksigen pada an.A penggunaan otot bantu pernafasan mulai berkurang. Selanjutnya sebelum dilakukan tindakan terapi oksigen frekuensi nafas pada an.A 34x/menit dan setelah dilakukan tindakan terapi oksigen frekuensi nafas pada an.A menjadi 32x/menit. Pada H-2 dipsnea pada an.A mulai membaik, selanjutnya penggunaan otot bantu pernafasan pada an.A berkurang, dan frekuensi nafas pada an.A dari 34x/menit menurun menjadi 32x/menit. Pada H-3 dipsnea pada an.A mulai membaik menjadi membaik, selanjutnya penggunaan otot bantu pernafasan pada an.A berkurang, dan frekuensi nafas pada an.A dari 30x/menit menurun menjadi 26x/menit.

B. Pembahasan

Penerapan terapi oksigen pada anak dengan diagnosa medis ISPA yang dilakukan di IGD dan Ruang Mina 10 Rumah sakit Aliyah II Kota Kendari selama 3 hari menunjukkan masalah utama yang di alami adalah pola nafas tidak efektif berhubungan dengan hambatan upaya jalan nafas (kelemahan otot pernafasan). Kelemahan otot pernafasan disebabkan oleh ketidakadekuatan dalam bernafas baik inspirasi dan ekspirasi yang disebabkan adanya

peradangan pada organ sistem pernafasan yaitu bronkiolus yang disebabkan oleh adanya mikroorganisme yang berkembang biak dalam bronkiolus sehingga menyebabkan munculnya sekret yang menghambat jalan nafas.

Seseorang yang terkena ISPA bisa menularkan agen penyebab ISPA melalui transmisi kontak dan transmisi droplet. Transmisi kontak melibatkan kontak langsung antar penderita dengan orang sehat, seperti tangan yang terkontaminasi agen penyebab ISPA. Transmisi droplet ditimbulkan dari percikan ludah penderita saat batuk dan bersin di depan atau dekat dengan orang yang tidak menderita ISPA. Droplet tersebut masuk melalui udara dan mengendap di mukosa mata, mulut, hidung, dan tenggorokan orang yang tidak menderita ISPA. Agen yang mengendap tersebut menjadikan orang tidak sakit ISPA menjadi sakit ISPA (Noviantari, 2018).

Setelah diberikan terapi oksigen selama 3x24 jam pada pasien untuk mengatasi pola nafas tidak efektif maka diperoleh hasil bahwa mengurangi sesak nafas, penggunaan otot bantu pernafasan dan frekuensi nafas pada anak menunjukkan pasien tampak membaik sudah tidak terasa sesak pada bagian dada setelah pemberian terapi oksigen dengan menggunakan nasal kanul. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachel Susi Yuliana dan Diah Argarini mengenai asuhan keperawatan melalui intervensi terapi oksigen pada anak dengan diagnosa ISPA. Hasil evaluasi keperawatan pada masalah keperawatan utama bersihan jalan nafas tidak efektif berdasarkan catatan perkembangan, setelah dilakukan intervensi terapi oksigen pada An. A dan An. M selama 3 hari dengan frekuensi 1 kali setiap hari diperoleh data pada hari

ketiga tindakan keperawatan yaitu kedua klien mengalami terjadinya penurunan frekuensi RR, tidak adanya penumpukan sekret dan suara ronchi berkurang (Rachel dan Diah, 2022).

Penelitian Cahyono and Yuniartika tahun 2020 dalam mempertahankan proses metabolisme dan mempertahankan kelangsungan hidup sel-sel tubuh kebutuhan oksigen sangat penting diakibatkan akan terjadi kerusakan organ vital seperti otak dan paru-paru, proses pemenuhan kebutuhan oksigen dapat dilakukan dengan cara pemberian oksigen dan pembebasan jalan nafas dari adanya sumbatan yang menghalangi, dari kasus yang telah diteliti pada penelitian ini disebutkan bahwa pasien mengalami sesak nafas dengan frekuensi pernafasan 34 kali/menit sehingga diberikan terapi oksigen dengan 9 liter permenit, dengan adanya pemberian terapi oksigen maka keluhan sesak nafas menjadi berkurang (Cahyono and Yuniartika, 2020).

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan pada terapi oksigen Nasal kanul 4ltr/ menit pada Tn P dan Tn. S tampak merasa nyaman serta mampu mengatur nafas tidak menggunakan otot bantu pernafasan dan tidak terdapat pernafasan cuping hidung. jika kekurangan oksigen maka akan berdampak buruk bagi tubuh, sehingga diperlukan terapi tambahan untuk pasien yang mengalami gangguan oksigenasi. hasil penelitian dari Tn. P dan Tn S menunjukkan bahwa adanya perubahan pola nafas menjadi lebih baik, tidak mengalami sesak dan frekuensi pernafasan normal setelah diberikan terapi oksigenasi (Mugihartat dkk, 2020).

C. Keterbatasan Dalam Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan terdapat keterbatasan dalam berkomunikasi pada pasien yang dimana pasien anak berumur 5 tahun enggan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, sehingga peneliti sulit untuk mengidentifikasi keluhan yang dirasakan. Tetapi karena adanya peran orang tua dalam merawat dan menampingi anak sehingga peneliti dapat mengantisipasi kesulitan yang di dapatkan.

Perawatan yang diberikan pada pasien tidak hanya terbatas pada terapi oksigen tetapi menggunakan terapi lain seperti terapi nonfarmakologis misalnya pemberian antibiotik sehingga kemungkinan adanya bias terhadap hasil dapat terjadi oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya bisa melibatkan 2 responden sehingga dapat dipertimbangkan hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode intervensi dan kuratifs.